

Konstruksi Pemikiran Al-Qabisi Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Moral Di Era Digital

Lely Nur Hidayah Syafitri, Sukiman, Sibawaihi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Universitas Cokroaminoto Yogyakarta
lely.syafitri@ucy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi gagasan pemikiran Al-Qabisi tentang kepeduliannya terhadap pendidikan anak, dia menawarkan gagasannya melalui kurikulum *ikhthiyari* dan *ijbari*. Penelitian ini menggunakan survei multi-stake random sampling dan study kepustakaan sebagai metodenya. Data penelitian dikumpulkan dari buku, surat kabar, artikel dan sumber lainnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qabisi memperkenalkan kurikulum *ijbari* dan *ikhthiyari*. Kurikulum *ijbari* memuat materi wajib seperti mempelajari alqur'an dan mengamalkannya sedangkan kurikulum *ikhthiyari* memuat materi pilihan seperti berhitung, syair, kisah masyarakat Arab, ilmu sains seperti ilmu alam, biologi, kimia, dan fisika. Al qabisi juga mengajarkan soft skill untuk membantu hidup bermasyarakat dan tidak bergantung pada orang lain. Konstruksi pemikiran alqabisi yang memuat nilai moral yang relevan ketika orang tua mengaplikasikannya di era digital yaitu akan muncul nilai keimanan/aqidah yang kuat, pemahaman terhadap ajaran agama islam yang kokoh, *al-ihsan* (kebaikan) akan menghasilkan rasa ikhlas, serta istiqomah dalam pendirian. Selain melakukan konstruksi melalui gagasan Al Qabisi dalam mendidik anak di era digital, orang tua juga perlu menerapkan *digital parenting* yaitu dengan menerapkan pola asuh yang demokratis dengan memberi anak pedoman yang jelas terkait apa saja yang boleh dan tidak boleh diakses saat menggunakan perangkat digital.

Kata kunci: Pendidikan Anak, Krisis Moral, Era Digital

A. PENDAHULUAN

Krisis moral menyangkut tindakan menyimpang dari perilaku normal, seperti tidak menghormati orang tua dan melanggar peraturan sekolah, berperilaku kasar dan angkuh, melakukan seks bebas di kalangan remaja tanpa merasa bersalah, dll. Banyak anak dan remaja saat ini tercela secara moral, seperti yang dapat diamati pada mayoritas media. Remaja yang terlibat dalam dosa sosial seringkali dianggap normal.

Kaum milenial bisa dengan cepat mengakses isu-isu perkembangan dunia digital seperti dua sisi pisau yang sama. Ini akan sangat menguntungkan pengguna karena media saat ini menyajikan dan menyampaikan banyak informasi yang dibutuhkan sebagian besar orang. Di sisi lain, jika dunia digital digunakan secara berlebihan, dapat menyebabkan kerugian bagi pengguna. Tanpa kita sadari, generasi muda milenial saat ini sedang mengalami krisis moral. Kami khawatir tentang apa artinya ini bagi masa depan pemuda Indonesia. Moral anak-anak bangsa akan terpuruk jika tidak dibenahi, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kurangnya kepedulian moral saat ini sudah merajalela di kalangan remaja.

Krisis moral yang banyak dilakukan oleh remaja dapat dibuktikan melalui pemberitaan baik melalui media masa maupun digital salah satunya yaitu pada tahun 2021 melalui video prank yang tersebar di dunia maya diberitakan sekelompok anak remaja membuat vlog pribadi di chanel youtubnya dengan berpura-pura memberikan bingkisan berisi sampah dan batu, yang ia bagikan kepada salah satu transgender yang sedang berada di tengah kondisi pandemic covid 19, sehingga membuat transgender tersebut tidak terima dan melaporkan peristiwa tersebut kepada polisi dan akhirnya kejadian tersebut menjadi viral didunia maya.(Juhpita Meliana 2021)

Tak lama setelah video prank youtuber viral, empat remaja asal kabupaten Bone Sulawesi Selatan datang ke rumah sakit dan mengaku sebagai pasien Covid-19. Kejadian tersebut bermula ketika empat remaja tersebut melakukan pesta miras. Salah satu dari mereka kejang-kejang dan sesak nafas, kemudian langsung dilarikan ke RSUD dan ketiga temannya mengatakan bahwa terjangkit virus corona. Kemudian petugas kesehatan pun langsung mengenakan pakaian APD, namun beberapa saat kemudian mereka mengatakan bahwa ini semua hanyalah prank.sontak membuat petugas Rumah sakitpun kesal dan melaporkan hal tersebut kepada mapolres setempat dan akhirnya keempat remaja tersebut berhasil ditangkap dan minta maaf melalui media sosial. (Bulan Sri Indra Maya 2021)

Perilaku memalukan remaja tersebut merupakan pelanggaran hukum akibat krisis moral. Generasi muda milenial yang seolah tidak punya hati nurani di tengah bencana yang dialami negeri ini, betapa rusaknya moral mereka hingga melakukan hal seperti ini demi bertahan hidup. Hukum syariah pun melarang tindakan *ngeprank* ini walaupun hanya sebuah lelucon. Karena hal ini akan menimbulkan kemarahan, kekecewaan karena menyinggung perasaan orang lain sebagai korban. (Isnawan 2021)

Salah satu alasan kejatuhan moralitas manusia terkadang dikaitkan dengan kebangkitan dunia digital. (Rusnali 2020) Banyak serangan kekerasan telah mengalahkan kejujuran, keadilan, kebenaran, dan keberanian. Banyak terjadi tawuran antar pelajar dan perilaku tidak etis lainnya. Anak-anak bangsa ini tidak lagi memiliki pembimbing atau panutan untuk diteladani dalam hal perilaku moral. Mereka kehilangan contoh panutan orang dewasa yang bisa mereka tiru dan teladani.

Setiap negara harus memiliki sumber daya manusia yang substansial dan berperilaku baik untuk mengatasi masalah krisis moral di era digital (SDM) ini. (Rezky et al. 2019) Karena sumber daya manusia suatu bangsa saat ini lebih besar daripada sumber daya alamnya dalam menentukan kemakmurannya, kualitas sumber daya manusianya menjadi sangat penting. Namun sangat memprihatinkan, dari 173 negara ASEAN, sumber daya manusia di Indonesia berada pada posisi 105. Negara kita kekurangan sumber daya manusia karena standar pendidikan yang buruk. Selain itu, pendidikan sangat penting untuk pengembangan sumber daya manusia. (Munawar Shaleh 2005) Sehingga dapat disimpulkan, progres suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang ditentukan oleh sistem pendidikan di negara tersebut. Maka untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis, damai, terbuka, dan cerdas memerlukan pendidikan.

Di antara sekian banyak pemikir dan tokoh pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern penulis memfokuskan pada Al-Qabisi, ia merupakan salah satu tokoh penting dengan kemampuan mengungkapkan dan mereformasi gagasan, mudah dicerna dan dipahami serta dikonsumsi masyarakat luas. Dia sangat peduli dengan pendidikan anak yang berlangsung di *kuttab*. Al-Qabisi percaya bahwa pendidikan anak adalah upaya strategis dalam rangka menjaga keberlangsungan suatu negara dan bangsa yang mana nilai moral semakin tergerus oleh perkembangan zaman, sehingga kita sebagai orang tua dan pendidik perlu membekali anak sejak dini. Maka dari itu, Al-Qabisi berpendapat bahwa

pendidikan harus dibina sejak awal perkembangan anak dan dilakukan dengan sangat hati-hati dan tulus.

Ramayulis dan Samsul Nizar mengklaim bahwa penekanan Al Qabisi pada pendidikan adalah untuk menciptakan umat Islam yang berilmu dan bermartabat. (Nizar 2005) Pernyataan ini dapat dimengerti karena al-Qabisi ingin membekali murid dengan pengetahuan dan akhlak yang baik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif mengumpulkan informasi deskriptif dari partisipan yang dapat melihat perilaku dalam bentuk tulisan atau lisan. (Moleong 1996) Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mendeskripsikan secara lengkap dan jelas segala sesuatu yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam Al-Qabisi.

Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data utama adalah Kitab *Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin* karya Abu Hasan Ali Al-Qabisi. Sedangkan sumber data penolong sebagai data penolong adalah buku dan jurnal yang berkaitan dengan teori pendidikan Islam Al-Qabisi. Metode pengumpulan data menggunakan metode logging. Pendekatan dokumen adalah model penelitian yang mencari data tentang hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dll. (Arikunto 1996)

Penulis studi ini menggunakan teknik analisis isi deskriptif yang menyajikan semua materi sebagai anotasi faktual, termasuk deskripsi menyeluruh dan akurat dari banyak dimensi yang terkait dengan setiap elemen yang diperiksa. Akibatnya, penulis di sini menggambarkan masalah yang dimaksud dengan mengambil informasi tentang masalah tersebut, mengevaluasinya, dan kemudian menyatukan semuanya untuk menarik kesimpulan. (Burhan Bungin 2008).

C. HASIL PEMBAHASAN

1.1 Biografi Al-Qabisi

Abu al-Hasan bin Muhammad bin Khalaf atau lebih dikenal dengan al-Qabisi adalah seorang ahli hukum Qairawan yang bernama lengkap Abu al-Hasan bin Muhammad bin Khalaf. (Abu al-Falah „Abd al-Hayy ibn al „Imad al-Hanbali, n.d.) Ia lahir pada tahun 935 dan meninggal pada tahun 1012. Al-Qabisi ditangkap pada hari Senin setelah hari 556

kedua bulan Rajab tahun 324 M, menurut Ibn Khaliqan. Dan sementara al-Sayuthi, Ibn al-"Imad al-Hanbali ibn Fadlullah al- Umari, dan "Abd al-Rahman tidak menentukan tahun kelahiran al-Qabisi, mereka semua setuju bahwa dia lahir pada tahun 324 M, yang sesuai sampai 935 M.(Al-Ahwan 1955)

Menurut catatan sejarah, tentara Islam yang dikomandani Amru bin 'Ash mencapai wilayah Tarablis Afrika Utara pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, dan dilanjutkan pada masa kekhalifahan Utsman bin 'Affan yang dipimpin oleh Abdullah bin Said bin Abi Sarah. Tentara Islam telah tiba di Qairawan, al-kampung halaman, Qabisi saat ini. Pada masa pemerintahan Khalifah Muawiyah, penaklukan Afrika Utara berakhir. Khalifah mengirimkan 10.000 tentara Muslim di bawah komando Uqbah bin Nafi. Ketika Abdul Malik bin Marwan menjadi Khalifah, ia mengirim Zuhair bin Qais untuk memerangi orang-orang Barbar, setelah itu Zuhair kembali ke Afrika dan Qairawan. Hasan bin Ni'man al-Ghasani diperintahkan oleh Abdul Malik bin Marwan untuk memperkuat tentara Muslim dan menetap di sana dengan Muslim lain untuk melayani kerajaan dan mempromosikan Islam. Para sahabat Nabi dan para tabi'in besar, seperti Abdullah bin Abi Sarah, Ma'bad bin 'Abbas bin Abdul Muthalib, Marwan bin Hakim bin Abi 'Ash bin Umayyah, Haris bin Hakim, Abdullah bin Zubair bin Awam, Abdullah bin Umar bin Khaththab, dan Abdurrahman bin Abi Bakr, adalah orang-orang Muslim pertama yang membawa Islam ke Afrika Utara dan sangat khusyuk.

Sejak Nabi Muhammad SAW dan para khalifah sebelumnya, umat Islam telah melakukan penyebaran Islam ke negara-negara non-Islam. Ini telah menjadi prestasi dan berkah bagi tanah di bawah pemerintahannya. Akibatnya, Islam tetap sah di suatu negara atau wilayah tertentu, negara-negara ini juga akan menyambutnya dengan suka cita di berbagai wilayah, sehingga memungkinkan semua kegiatan masyarakat akan berkembang. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa iklim keagamaan pada masa itu memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, maupun bagi pengajaran secara keseluruhan. Prinsip-prinsip Islam secara konsisten terbukti dalam lembaga pendidikan. Tak heran jika al-Qabisi menitikberatkan pada pelajaran agama dan menanamkan akhlak sejak dini dengan mengajarnya shalat dan menghafal Al-Qur'an, seperti yang dilakukan anak-anak lainnya.

Namun, itu tidak berakhir di situ, sejak itu menjadi tradisi. Para ilmuwan melakukan perjalanan ke luar wilayah itu ke Medina Timur, seperti Mekah, dan Medina

Barat, seperti Andalusia atau Spanyol, untuk bertemu para ahli dalam spesialisasi mereka dan belajar dari mereka. Menurut catatan sejarah, Al-Qabisi sendiri pergi ke Timur, ke Mekah dan Madinah. Dia pergi haji selain belajar. Al-Qabisi berhenti dan tinggal di Alexandria dan Mesir untuk sementara dalam perjalanannya ke Timur untuk belajar. Di Mekah, ia belajar fiqh dan hadits Bukhari dengan Ali Abu al-Hasan bin Ziyad al-Iskandar, salah satu ulama terkenal yang meriwayatkan Imam Malik. Imam Malik adalah seorang ahli fiqh karena hal ini. Demikian pula, ia belajar hadits dengan Abu al-Hasan Ali bin Ja'far di Alexandria. Perjalanan ke Timur ini memperkuat kesetiiaannya dan memperluas pemahamannya tentang studi Islam, memungkinkan dia untuk menyampaikan semacam instruksi Islam, meskipun dalam bentuk yang disederhanakan. Al-Qabisi adalah orang pertama yang mengantarkan kitab Sahih Bukhari ke Afrika Utara, yang merupakan salah satu kejayaan yang ia terima dari perjalanannya ke Timur.(Gamal Abdul Nasir 2003)

Akibatnya, banyak ulama telah berusaha untuk menggambarkan keilmuan Al-Qabisi dan sifat-sifatnya atau kebajikan, misalnya al-Suyuti mengklaim bahwa al-Qabisi adalah seorang hufaz dan bahwa al-Qabisi juga seorang yang banyak membaca hadits, teolog, dan ahli hukum. Ibnu Khaldun, di sisi lain, mengatakan bahwa al-Qabisi adalah ahli hadits dalam hal makna dan hadits. Selain al-Qabisi, Qadi Iyad merasa dirinya adalah seorang wara' dan seorang da'i dan ahli hukum terkenal di Qairawan.(Al-Ahwan 1955)

1.2 Pemikiran Al-Qabisi tentang Pendidikan anak

Konsep pemikiran Pendidikan Al-Qabisi secara umum membahas mengenai pentingnya menanamkan nilai moral terhadap anak, serta kecintaan terhadap agama dan ketaatan pada prinsip-prinsipnya. Dedikasi Al-Qabisi terhadap pendidikan anak di kuttab-kuttab sungguh luar biasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-alwani dan al-jumbulati bahwa al qabisi tidak menentukan jangka waktu atau batasan usia bagi anak-anak untuk mendaftar studi di Kuttab. Ia mengklaim bahwa mendidik anak-anak adalah upaya yang sangat diperhitungkan untuk menjaga kelangsungan bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak harus diberikan dengan ketulusan dan ketekunan yang paling tinggi. (Ali al-Jumbulati, Perkembangan Pendidikan Islam, Terjemah. H.M.Arifin, M.Ed, Dirasatun Muqaranah Fi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah, Cet.1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).

Al-Qabisi percaya bahwa belajar tentang agama adalah tujuan pendidikan bagi anak-anak. Al-Qabisi menginginkan pendidikan dan pengajaran untuk membentuk

kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang otentik, yang sejalan dengan sikapnya yang menganut agama dan spesialisasi di bidang Fiqh berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah.(Ali al-Jumbulati 1994) Dalam hal ini, Al-qabisi berkeyakinan bahwa tujuan pendidikan secara keseluruhan adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan ketangguhan moral, memupuk rasa cinta terhadap agamanya, mematuhi ajarannya, dan bersikap seperti ajaran agama yang murni. (Ali al-Jumbulati 1994)

Kurikulum *Ijbari* dan Kurikulum *Ikhtiyari* adalah kurikulum yang diperkenalkan Al-Qabisi. Kurikulum *Ijbari* memperkenalkan mata pelajaran yang diwajibkan bagi semua siswa. Dalam hal ini Siswa akan belajar, menghafal, dan menulis Al-Qur'an dalam mata pelajaran tersebut. Siswa mempelajari isi Al-Qur'an dalam praktek, seperti shalat dan doa, membaca, mengingat, dan menulis Al-Qur'an. Menurut beberapa perspektif, kemahiran berbahasa Arab dan nahwu merupakan prasyarat untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Al-Qabisi menegaskan beberapa poin, salah satunya adalah bahwa pengajar harus mengajarkan Al-Qur'an secara keseluruhan tanpa memandang usia atau kemampuan intelektual siswa. Dalam hal ini, guru harus membantu siswa mengingat seluruh Al-Qur'an dan mengembangkan keterampilan membaca (tahsin) dan menulis yang baik.(Al-Qabisi, n.d.)

Landasan program semacam itu didasarkan pada pemahamannya tentang psikologi yang didirikan oleh tiga prinsip logistik: (1). Perhatikan apa yang diajarkan Al-Qur'an karena itulah cara meningkatkan ma'rifat kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya; (2). Pentingnya pengetahuan nahwu bagi anak-anak untuk memahami secara akurat kata-kata suci Al-Qur'an; (3). Mereka mengajari anak-anak bahasa Arab agar mereka bisa menulis dan melafalkan huruf hijaiyah dari ayat-ayat Alquran.

Al-Qabisi juga memuat materi keterampilan dalam kurikulum *Ikhtiyari* yang dapat digunakan untuk mengasah *skill* serta memperoleh penghasilan untuk masa depannya. Sudut pandang al-Qabisi yang berpijak pada pemahaman al-Qur'an dan ketaatan dalam beribadah, memperlihatkan pembagian yang jelas antara tujuan pendidikan agama dan pragmatis. Ia percaya bahwa dengan mengajarkan keterampilan membantunya mencari nafkah setelah menyelesaikan setiap jenjang pendidikan yang dijalaninya. (Nawawi 1993)

Al-Qabisi menganjurkan untuk belajar teknik seperti menghafal, latihan, dan demonstrasi secara praktis. Pagi hari adalah waktu terbaik untuk mengingat sesuatu karena dapat menumbuhkan kecerdasan. Waktu hentinya sangat penting untuk pembaruan otak.

Yang terbaik adalah mulai belajar dengan menghafal setelah benar-benar memahami subjek. Mengajar anak-anak pada mata pelajaran agama dengan cara menghafal dan pemahaman sudah disarankan dalam pendidikan modern. Al-Qabisi mengajukan metode menghafal didasarkan pada sebuah hadits yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad. Nabi membandingkan tali yang diikat pada unta dengan hafalan Al-Qur'an: "Ibaratnya Al-Qur'an seperti tali yang mengikat unta. Jika unta itu diikat dengan kencang oleh pemiliknya, maka unta tersebut tidak akan lepas. Seseorang yang senantiasa menghafal Al-Qur'an tidak pernah putus, maka akan selalu mengingatnya, apabila mereka selalu mengulanginya, dan mereka akan kehilangan hafalannya jika tidak pernah membacanya. ('Asqalany, n.d.)

1.3 Konstruksi pemikiran Al-Qabisi dalam mengatasi krisis moral di era digital

Moralitas generasi milenial sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi di era digital. Tata cara hidup modern mulai menggantikan praktik tradisional dan konvensional. Efek dari kemajuan teknologi memberi dampak positif salah satunya yaitu dapat mempermudah pekerjaan manusia dengan akses yang tidak terbatas. Di lain sisi, kemajuan teknologi juga membawa dampak yang cukup merugikan, terutama kemerosotan akhlak, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan di masyarakat, selain memberikan kemudahan dalam beraktivitas. (Zaini and Ramlan 2019) Maka dari itu, para orang tua harus memiliki filter yang kuat untuk memblokir efek luar yang berbahaya untuk menjaga moral anak secara keseluruhan. Hal inilah yang mengkhawatirkan para orang tua dan pendidik dalam melihat fenomena yang terjadi saat ini, sehingga diperlukan alternatif dalam menanggulangi fenomena tersebut dengan cara menyadari bahwa diperlukan pola asuh anak yang tepat agar anak tumbuh sehat dan cerdas.

Pemikiran pendidikan Al-Qabisi mencakup pembahasan tentang nilai-nilai moral. Al-Qabisi percaya bahwa pendidikan harus lebih dari sekedar instruksi moral saja. Dia menegaskan bahwa pengetahuan agama harus diperdalam dan mendukung aktifitas yang membantu anak-anak memahami Islam dengan benar. Kelas tambahan ini mencakup topik-topik termasuk matematika, sastra, ilmu nahwu, bahasa Arab, dan banyak lagi. Selain menitikberatkan pada pendidikan akhirat, Al-Qabisi juga menaruh perhatian pada pendidikan duniawi, antara lain mengajarkan kepada anak-anak ilmu dan keterampilan

praktis agar mereka dapat memperoleh penghasilan yang halal untuk kebutuhan sehari-hari berdasarkan landasan iman yang kokoh dan takut kepada Allah SWT. (Al-Qabisi, n.d.)

Melalui kurikulum *ikhthiyari* dan *ijbari* Al-qabisi mencoba menggabungkan antara mempelajari Al-Qur'an, doa dan melaksanakan shalat, dengan demikian berarti kita telah menggabungkan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Isi pemikiran pendidikan Al Qabisi sangat relevan saat ini karena moralitas masyarakat yang semakin merosot. Di era kita yang sepenuhnya digital, pendidikan moral dan agama sangat penting. Orang tua dapat membantu melindungi anak-anak mereka dari pengaruh media sosial di era digital dengan menerapkan kurikulum *ijbari* dan *ikhthiyari*.

Karena Al-Qabisi menitikberatkan pada pendidikan anak, maka pendidikan tingkat dasar pada masa kini sesuai dengan konsepsi Al-Qabisi tentang pendidikan akhlak dapat disamakan dengan pendidikan tingkat dasar di Indonesia. Berikut adalah konstruksi dari pemikiran Al-Qabisi yang memuat nilai-nilai akhlak yang relevan untuk membantu orang tua dalam mengaktualisasikan nilai moral di era digital. Nilai-nilai kepribadian yang di bahas secara mendalam oleh Al-qabisi pada bagian awal bukunya *ar-risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Mu'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Mu'allimin* tentang sistem nilai yang harus diaktualisasikan pada diri mereka sendiri, khususnya terhadap siswa.

Nilai-nilai tersebut di antaranya: *pertama*, **keimanan**, dapat berfungsi sebagai landasan atau mata rantai yang dapat mengembangkan kepribadian anak yang kuat dan mandiri bebas dari tekanan teman sebaya. Anak-anak akan memiliki pola pikir yang berorientasi pada masa depan yang tidak terikat oleh materialisme; *kedua*, **keagamaan**, kepribadian anak akan dibentuk oleh prinsip-prinsip agama (al-Islam), seperti amalan keagamaan, syahadat, shalat, puasa, zakat, dan menunaikan ibadah haji sehingga membuat anak menjadi lebih teratur, memiliki rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap sesama; *ketiga* **moral** (*al-Ihsan*), nilai moral membantu anak mengembangkan interaksi yang luar biasa atau berhubungan dengan orang lain tanpa ada unsur kepentingan diri sendiri, yaitu membantu mereka menjadi orang yang ikhlas; *keempat*, **istiqomah**, karakteristik orang shaleh inilah yang pada akhirnya ingin dibentuk dan dikembangkan oleh al-Qabisi, anak-anak dengan sikap istiqamah akan berkembang menjadi pribadi yang kuat dengan memegang kata-kata dan menjaga nilai-nilai moral mereka. (Al-Qabisi, n.d.) Ketika prinsip-prinsip tersebut di atas ditegakkan secara konsisten, maka hasilnya adalah

karakter yang unggul. Anak-anak di tingkat sekolah dasar di bawah kurikulum saat ini diharuskan menunjukkan sejumlah standar karakter, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, percaya diri dalam interaksi sosial, dan berjiwa nasionalisme.

Dari karakter tersebut secara teoretis dapat ditanamkan melalui pengajaran agama, etika, dan kewarganegaraan. Kualitas karakter tersebut harus ditanamkan kepada siswa melalui disiplin ilmu tersebut dengan cara yang tidak hanya memenuhi kebutuhan kognitif mereka tetapi juga kebutuhan afektif dan psikomotorik mereka. Kejujuran, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab anak sangat dipengaruhi oleh keinginan dan keyakinan mereka, demikian pula keteguhan mereka dalam memegang teguh pandangan dan keyakinan tersebut. Sikap moral anak mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjadi baik dan memiliki rasa simpati pada orang lain. Pendidikan anak meningkatkan rasa percaya diri dan kasih sayang mereka terhadap tanah air.

Selain itu, konsep pendidikan Al Qabisi disajikan dalam bentuk kurikulum *ijbari* yang dapat digunakan di Indonesia untuk meningkatkan keyakinan agamanya. Kurikulumnya dibuat oleh al-Qabisi yang memuat materi-materi sebagai berikut: *pertama* selain keterampilan membaca, menulis, dan menghafal, komponen pemahaman Al-Qur'an dan Hadits ini memungkinkan dimasukkannya prinsip-prinsip dasar Islam yang diambil dari kedua teks tersebut. Ini adalah tempat untuk menanamkan kualitas karakter religius yang sehat. *Kedua*, mendidik masyarakat tentang keimanan mereka dengan menggunakan materi yang diambil langsung dari Al-Qur'an jauh lebih unggul daripada hanya menyebarkan pendapat ulama Islam arogan yang terbatas pada institusi tempat mereka berada.

Bagian *ketiga*, dalam kategori akhlak termasuk bagian dari iman. Al-Qur'an dan Hadits harus menjadi landasan bagi setiap akhlak yang dikembangkan. Dalam hal ini, ayat-ayat atau materi hadis dimodifikasi sesuai dengan topik yang dibahas. Bagian *keempat* yaitu mengenai hukum Islam yang berfokus pada kemampuan anak untuk melakukan shalat wajib dengan benar dan memahami maknanya. Pada bagian *kelima* yaitu sejarah, komponen ini difokuskan untuk mencintai agama mereka serta kecenderungan meningkatkan rasa bangga dan puas menjadi Muslim. Pendidikan agama akan mampu berperan signifikan dalam membentuk karakter anak di era digital dalam rangka

menerapkan pemikiran yang diciptakan al-Qabisi ke dalam lima bidang yang sudah dipaparkan diatas.

1.4 Pendekatan *Digital Parenting* menjaga anak dari perangkat digital

Ketika berbagai macam perangkat digital bermunculan, dunia buku menghadapi kondisi yang tidak sama lagi. Saat ini, orang-orang dibanjiri oleh arus informasi yang tidak diperoleh sebelumnya dari buku maupun media lainnya. Bukan hanya itu, semakin banyak orang yang memproduksi dan mendigitalisasi media-media yang ada sebelumnya. Kita yang hidup di era digital sekarang ini seolah berhalusinasi dengan menganggap bahwa perangkat digital bisa mendigitalkan semua hal. Jadi, kita cenderung mempercayainya begitu saja. Kita seolah terlena mendengar istilah-istilah mengerikan seperti “racun digital”, “kebodohan digital”, dan “sindrom digital” karena begitu kuatnya keyakinan terhadap perangkat tersebut. (Mascheroni, Ponte, and Jorge 2018) Meskipun membuat hidup kita lebih mudah, perangkat digital harus berakhir di sana. Dunia maya yang diakses melalui teknologi berteknologi maju hanyalah representasi fiksi dari realitas. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terkandung di dalamnya jelas merupakan rekayasa.

Setiap orang dalam situasi ini menyadari bahwa pendekatan pengasuhan anak harus memperhitungkan penggunaan perangkat digital mereka. Dalam hal ini disebut dengan istilah *digital parenting*. Dengan kata lain, orang tua harus bergandengan tangan erat saat memberikan nasehat dan arahan. Memberi anak pedoman yang jelas tentang apa yang bisa dan tidak bisa mereka lakukan saat menggunakan gadget digital adalah definisi *digital parenting*. Dampak negatif dari gadget digital, paparan media, dan internet dapat diminimalkan jika orang tua membatasi penggunaan teknologi oleh anak-anaknya. (Yusuf et al. 2020) Bagaimanapun, kita hidup di era digital. Tentu saja, daripada menghindarinya, kita harus menghadapinya.

Sebagai orang tua harus bisa menentukan pedoman yang jelas tentang kapan boleh menggunakan *smartphone*, karena ini adalah langkah pertama dalam menerapkan *digital parenting*. Misalnya, jika kita memutuskan bahwa anak-anak dapat menggunakan barang elektronik pada akhir pekan ini, anak-anak akan lebih senang karena mereka akan merasa memiliki lebih banyak waktu untuk bermain. Selain itu, orang tua harus menetapkan pedoman dengan anak-anak mereka. Anak-anak harus siap menerima konsekuensi berat yang akan diterapkan jika aturan penggunaan *gadget digital* dilanggar.

Pendidikan diperlukan dalam *digital parenting* berdasarkan usia anak. Dengan kata lain, anak-anak memiliki sifat dan tahap perkembangan yang berbeda tergantung pada usianya, sehingga mereka membutuhkan pendidikan yang sebaik mungkin. Maka dari itu sebagai orang tua perlu menghormati, memperhatikan, dan mengelola kebutuhan dasar anak-anak mereka. Pendidikan yang tidak memperhatikan kebutuhan anak maka akan gagal. Sama halnya dengan *digital parenting*. Apabila orang tua menerapkan *digital parenting* berdasarkan usia anak, maka besar kemungkinan akan berhasil dan orang tua tidak menemui kesulitan apa pun.

Saat menggunakan perangkat digital, penting bagi anak usia sekolah untuk mengetahui batasan waktu dan situs web yang dapat diakses oleh anak berusia antara 6 hingga 9 tahun. Sebagai orang tua harus memantau ruang yang mereka akses dan permainan yang mereka mainkan. Jika dia melewati batas waktu yang ditentukan atau mengakses situs web yang tidak sesuai dengan usianya, orang tua harus memberikan konsekuensi yang berat. (Alia and Irwansyah 2018)

Masalah yang paling serius biasanya ditemukan pada anak usia remaja, pada usia tersebut tentunya sebagai orang tua tidak bisa mengkritik anak secara sembarangan. Pada usia ini anak tidak suka terlalu diatur atau dicampuri urusannya. Hal itu terjadi karena dimasa ini, remaja mempersiapkan diri untuk mandiri secara emosional. Memberikan "kebebasan" remaja adalah hal yang paling penting untuk dilakukan baginya. Alih-alih mengeluarkan perintah dan larangan pada usia ini, sebaiknya orang tua mendorong anaknya agar bisa melakukannya atas inisiatif sendiri. Oleh karena itu, anak akan bisa menentukan waktu dan lingkungannya sendiri yang tidak berdampak pada dunia sekolah dan hubungan pertemanan yang dimilikinya. Sebagai orang tua sebaiknya terus mengawasinya ketika memberi kebebasan. Kita tidak boleh mengatur dan bersikap terlalu protektif. Sebagai orang tua harus menunjukkan perhatian kepada anak melalui obrolan yang nyaman.

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan yang disebutkan di atas membuatnya cukup jelas betapa pentingnya pandangan al-Qabisi terhadap masalah pendidikan. Sikap dan pandangannya dalam kehidupan tampaknya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsepsinya tentang pendidikan. Kepribadiannya sebagai Ulama dan pandangan mereka terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Konsepnya tentang Islam dalam pendidikan sangat

dipengaruhi oleh keyakinan agamanya. Alhasil, Al-Qur'an dan As-Sunnah yang paradigma pemikirannya tampak normatif menjadi landasan bagi prinsip-prinsip yang dihadapkannya dalam pendidikan. Namun, masih digunakan sebagai alat pengajaran bagi anak-anak abad keempat Hijriyah karena kontekstual keadaan saat itu masih relevan dengan konsep yang diberikannya.

Ada hubungan yang jelas antara tujuan pendidikan yang ditetapkan dan apa yang diinginkan Al-Qabisi dengan wacana kurikulum yang ia maksudkan dari kurikulum yang diberikannya. Kurikulum ini diantisipasi untuk mengarahkan siswa ke sebuah tujuan, yaitu memahami agama dan ibadah yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Kemudian secara sederhana Al Qabisi Menyusun kurikulum ijbari yang diinginkan olehnya yaitu Al-Qur'an, Shalat, do'a, menulis dan Sebagian Bahasa Arab untuk Pendidikan dasar di kuttab. Sedangkan dalam kurikulum ikhtiyari ialah mendidik anak agar mampu menguasai pelajaran keterampilan agar dapat menghasilkan kinerja baik berupa barang atau jasa di masa depan untuk membiayai kehidupannya sendiri. Materi yang dipelajari yaitu ilmu berhitung, ilmu sains, ilmu alam seperti biologi, kimia, fisika.

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Al-Qabisi sangat relevan di zaman sekarang ini, ketika moralitas manusia sedang merosot. Untuk mengembalikan moral yang baik kepada masyarakat kontemporer, pendidikan agama dan akhlak mulia sangat penting dalam budaya saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asqalany, Ahmad bin 'Aly bin H}ajar al. n.d. *Fathu Al Bary Bi Sharhi Shahih Al Bukhary*. Beirut: Dar al Fikr, TT.
- Abu al-Falah „Abd al-Hayy ibn al „Imad al-Hanbali. n.d. *Syadzarat Al-Dzahab Fi Akhbar Man Dzahab, Jilid 3*. Dar al-Fikr.
- Al-Ahwan, Ahmad Fu`ad. 1955. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Aw Al-Ta`lim Fi Ra`y Al-Qabisi*. Cairo: Dar Ihya` al-Kutub al-„Arabiyah.
- Al-Qabisi, Abu al-Hasan. n.d. *Al-Risalah Al-Mufassalah Li Ahwal Al-Muta`allimin Wa Al-Mu`allimin*”, *Dalam: Ahmad Fuad Al-Ahwani*. Op.Cit.
- Ali al-Jumbulati. 1994. *Perkembangan Pendidikan Islam, Terj. H.M.Arifin, M.Ed, Dirasatun Muqaranah Fi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah, Cet.1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alia, Tesa, and Irwansyah Irwansyah. 2018. “Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology].” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14 (1): 65–78.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bulan Sri Indra Maya. 2021. “Prank Terinfeksi Corona, 4 Remaja Di Bone Bikin Repot RSUD Tenriawaru Bone.” *Inews.Id*, 2021. <https://sulsel.inews.id/berita/prank-terinfeksi-corona-4-remaja-di-bone-bikin-repot-rsud-tenriawaru-bone>.
- Burhan Bungin. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Gamal Abdul Nasir. 2003. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Menurut Ibn Sahnun, Al-Qabisi Dan Ibn Khaldun*. Kuala Lumpur.
- Isnawan, Fuadi. 2021. “Konten Prank Sebagai Krisis Moral Remaja Di Era Milenial Dalam Pan-Dangan Psikologi Hukum Dan Hukum Islam.” *Jurnal Surya Kencana Satu: Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan* 12 (1): 59–74.
- Juhpita Meliana. 2021. “Kutuk Aksi Prank Youtuber Ferdian Paleka, Ridwan Kamil: Kontennya Sangat Menghina Manusia.” *InewsJABAR.Id*, 2021.
- Mascheroni, Giovanna, Cristina Ponte, and Ana Jorge. 2018. “Digital Parenting: The Challenges for Families in the Digital Age, Yearbook 2018.” In . Nordicom.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawar Shaleh. 2005. *Politik Pendidikan: Membangun Sumber Daya Bangsa Dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*,. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.

- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Cet 1. Surabaya: Usaha Nasional Surabaya.
- Nizar, Ramayulis dan Samsul. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Quantum Teaching*. Jakarta.
- Rezky, Monovatra Predy, Joko Sutarto, Titi Prihatin, Arief Yulianto, and Irajua Haidar. 2019. "Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2:1117–25.
- Rusnali, A Nur Aisyah. 2020. "Media Sosial Dan Dekadensi Moral Generasi Muda." *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 29–37.
- Yusuf, Muhamad, Doli Witro, Rahmi Diana, Tomi Apra Santosa, Annisa'Alwiyah Alfikri, and Jalwis Jalwis. 2020. "Digital Parenting to Children Using the Internet." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 3 (1): 1–14.
- Zaini, Zaini, and Roni Ramlan. 2019. "Penguatan Pendidikan Aqidah Anak Dari Penyimpangan Budaya Online." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2): 201–14.

